

## **Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta Didik dengan Kondisi *Broken Home***

**Fitri Rahmadana**

STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
e-mail: [rahmadana.fitri@icloud.com](mailto:rahmadana.fitri@icloud.com)

**Nur Aisyah**

STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
e-mail: [aisyah10502023@gmail.com](mailto:aisyah10502023@gmail.com)

**Pika Andriyani**

STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
e-mail: [pika@gmail.com](mailto:pika@gmail.com)

**Riska Ayunda**

STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
e-mail: [ayundariska262@gmail.com](mailto:ayundariska262@gmail.com)

**Syelila Hasanah**

STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
e-mail: [syllahsh5@gmail.com](mailto:syllahsh5@gmail.com)

**Lily Sardiani Daulay<sup>6</sup>**

Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia  
e-mail: [lilysardiani@unisu.ac.id](mailto:lilysardiani@unisu.ac.id)<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Perkembangan sosial dan emosional berperan penting dalam kemampuan interaksi, pengelolaan emosi, dan prestasi akademik peserta didik. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering menghadapi tantangan psikologis akibat perceraian, perpisahan, atau ketidakstabilan emosional orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kondisi *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik serta strategi pendukung yang dapat diterapkan oleh guru. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak *broken home* cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan sosial, konflik emosional internal, serta rentan terhadap stres dan kecemasan. Strategi efektif meliputi penciptaan lingkungan sekolah yang aman, penguatan keterampilan sosial-emosional, komunikasi dengan orang tua atau wali, serta deteksi dini masalah psikologis. Peran guru menjadi kunci dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Kata kunci: Perkembangan Sosial dan Emosional, Anak *Broken Home*, Peserta Didik

### **ABSTRACT**

*Social and emotional development plays a crucial role in students' interaction skills, emotional management, and academic achievement. Children from broken homes often face psychological challenges due to divorce, separation, or parental emotional instability. This study aims to analyze*

*the impact of broken homes on students' social-emotional development and the supporting strategies teachers can implement. The method used was a literature review with a qualitative approach to various related studies. The study results indicate that children from broken homes tend to experience difficulties building social relationships, internal emotional conflict, and are vulnerable to stress and anxiety. Effective strategies include creating a safe school environment, strengthening social-emotional skills, communicating with parents or guardians, and early detection of psychological problems. The role of teachers is key in supporting students' optimal development.*

*Keywords: Social and Emotional Development, Children from Broken Homes, Students*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional peserta didik merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perasaan sendiri, dan mengelola emosi sangat mempengaruhi keberhasilan akademik serta kesejahteraan psikologis anak. Selain itu, kemampuan ini juga berperan dalam membentuk karakter, keterampilan memecahkan masalah, dan adaptasi sosial yang efektif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Santrock, 2011: 345). Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang positif dan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi.

Namun, tidak semua peserta didik memiliki kondisi keluarga yang ideal. Salah satunya adalah peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau ketidakstabilan emosional orang tua. Kondisi ini bukan hanya mengubah dinamika rumah tangga, tetapi juga memengaruhi pola asuh, ketersediaan dukungan emosional, dan persepsi anak terhadap hubungan interpersonal. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* kerap menghadapi tantangan psikologis yang kompleks, termasuk rasa kehilangan, rasa tidak aman, dan ketidakpastian akan kehadiran figur orang tua.

Dampak dari kondisi *broken home* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Secara sosial, anak mungkin kesulitan membentuk pertemanan yang stabil atau menunjukkan perilaku agresif dan mencari perhatian sebagai kompensasi kurangnya dukungan orang tua. Secara emosional, anak berisiko mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan mengendalikan emosi, yang bila tidak ditangani dapat berimplikasi pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Oleh karena itu, memahami pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik menjadi penting bagi guru, pendidik, dan tenaga profesional di bidang pendidikan. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk merancang intervensi, strategi pembelajaran, dan program pendukung yang dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekolah, mengelola emosi, dan tetap berkembang secara optimal meski berada dalam kondisi keluarga yang tidak ideal.

Perkembangan sosial merupakan proses di mana anak mempelajari cara berinteraksi, membangun hubungan, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup kemampuan menjalin pertemanan, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain, yang berperan penting dalam membentuk keterampilan interpersonal, rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan akademik anak (Elizabeth B Hurlock, 2002: 250). Di sekolah, anak belajar bersosialisasi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun hubungan pertemanan yang stabil,

sedangkan anak yang kesulitan bersosialisasi sering mengalami isolasi sosial, penarikan diri, atau perilaku agresif.

Perkembangan emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi secara adaptif. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik menunjukkan keterampilan regulasi diri, empati terhadap orang lain, dan kemampuan menghadapi tekanan atau stres secara efektif (Gunarsa, 2008: 178). Kemampuan ini juga berkaitan erat dengan kesehatan mental dan prestasi akademik, di mana anak yang kesulitan mengendalikan emosi cenderung menunjukkan kecemasan, kemarahan yang tidak terkendali, atau depresi ringan. Faktor lingkungan, termasuk pola asuh orang tua dan dukungan sosial di sekolah, memengaruhi sejauh mana anak mampu mengembangkan keterampilan emosional secara optimal.

*Broken home* adalah kondisi keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau ketidakstabilan emosional orang tua. Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering menghadapi tekanan psikologis, rasa kehilangan, dan ketidakpastian (Konadi, dkk, 2024: 170-174). Kondisi ini dapat menimbulkan masalah sosial dan emosional, seperti kesulitan membentuk pertemanan, perilaku agresif, kecemasan, dan rendahnya harga diri (Arafat, dkk, 2022: 342-346). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak *broken home* lebih rentan mengalami stres emosional, konflik internal, dan kesulitan mengekspresikan perasaan secara sehat. Faktor-faktor seperti dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat menjadi penyangga (*buffer*) untuk mengurangi dampak negatif kondisi keluarga terhadap perkembangan anak.

Anak dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan kombinasi kesulitan sosial dan emosional. Secara sosial, mereka mungkin menarik diri dari interaksi teman sebaya atau bersikap agresif sebagai cara untuk menarik perhatian. Secara emosional, anak dapat mengalami kecemasan, sedih, dan sulit mengelola emosi akibat ketidakstabilan hubungan orang tua. Oleh karena itu, pemahaman guru dan pendidik terhadap kondisi keluarga peserta didik menjadi penting. Strategi intervensi yang mencakup penyediaan lingkungan sekolah yang aman, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta komunikasi dengan orang tua atau wali terbukti efektif dalam membantu anak *broken home* tetap berkembang secara optimal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan sosial dan emosional peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* serta strategi pendukung yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian terkait perkembangan sosial, emosional, serta dampak *broken home* pada anak, baik secara global maupun di Indonesia. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan strategi intervensi pendidikan yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi peserta didik *broken home*, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta merumuskan rekomendasi bagi guru dan pendidik dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* mengalami tantangan signifikan dalam perkembangan sosial. Mereka cenderung lebih sulit membangun hubungan pertemanan yang stabil karena rasa takut kehilangan orang

yang dicintai atau dikhianati. Sebagian anak menarik diri dari interaksi sosial, sementara sebagian lainnya menunjukkan perilaku agresif atau mencari perhatian lebih sebagai kompensasi dari kurangnya perhatian orang tua. Fenomena ini konsisten dengan penelitian lokal yang menemukan bahwa anak *broken home* mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok, kurang percaya diri, dan terkadang menolak mengikuti kegiatan sosial di sekolah.

Dari segi perkembangan emosional, anak *broken home* sering menghadapi konflik internal antara rasa kehilangan dan kebutuhan akan afeksi. Mereka lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan suasana hati yang mudah berubah. Jika tidak mendapat bimbingan emosional yang tepat, kondisi ini dapat berlanjut hingga remaja dan memengaruhi prestasi akademik serta kesejahteraan psikologis anak. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional anak sering muncul sebagai respons terhadap konflik orang tua atau perceraian, yang berdampak pada rendahnya rasa aman dan harga diri. Anak-anak ini juga mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan mereka secara sehat, sehingga membutuhkan dukungan dari guru dan lingkungan sekolah untuk mengembangkan keterampilan regulasi emosi.

Hasil kajian juga menekankan pentingnya strategi pendukung di sekolah untuk membantu anak *broken home*. Strategi tersebut meliputi penyediaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, pengajaran keterampilan sosial-emosional, komunikasi intensif dengan orang tua atau wali, serta deteksi dini tanda-tanda stres atau depresi. Implementasi program *social-emotional learning* (SEL) terbukti membantu anak mengelola emosi, meningkatkan empati, dan memperbaiki interaksi sosial dengan teman sebaya (Hurlock, 2002: 250).. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor sekolah memberikan dukungan berkelanjutan yang dapat meminimalkan dampak negatif *broken home* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa anak dari keluarga *broken home* membutuhkan perhatian khusus dan intervensi yang holistik. Dukungan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang adaptif, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memaksimalkan potensi akademik mereka. Dengan pendekatan yang tepat, anak *broken home* tidak hanya dapat mengatasi tantangan psikologis, tetapi juga belajar membangun hubungan yang sehat dan mengelola emosinya secara efektif, sehingga perkembangan sosial dan emosional mereka tetap optimal.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta Didik**

Perkembangan sosial merupakan proses kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memahami norma sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berkembang secara simultan sepanjang masa kanak-kanak hingga remaja (Hurlock, 2002: 250).

Pada masa sekolah, peserta didik mulai memperluas interaksi sosial di luar keluarga, seperti dengan teman sebaya dan guru. Keberhasilan perkembangan sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama (Desmita, 2012: 39).

### **B. Pengertian dan Karakteristik Keluarga *Broken Home***

Istilah *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami disfungsi, seperti perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, ketidakhadiran salah satu orang tua, atau hubungan keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini menyebabkan terganggunya fungsi keluarga dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, serta bimbingan psikologis kepada anak (Gunarsa, 2008: 178).

Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering menghadapi ketidakstabilan emosional karena kebutuhan dasar akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian tidak terpenuhi secara optimal. Kurangnya dukungan afektif serta komunikasi yang tidak sehat seperti konflik berkepanjangan, pertengkaran orang tua, atau minimnya interaksi positif membuat anak merasa tidak dihargai, bingung, bahkan terabaikan. Kondisi ini dapat memicu emosi negatif seperti cemas, sedih, marah, dan rendah diri.

Ketidakstabilan emosional tersebut berpengaruh langsung terhadap pola perilaku anak, misalnya menjadi lebih agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, sulit mempercayai orang lain, atau mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Dalam jangka panjang, pengalaman emosional yang tidak menyenangkan ini dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi kurang percaya diri, mudah stres, atau memiliki konsep diri yang negatif. Oleh karena itu, anak dari keluarga *broken home* membutuhkan pendampingan emosional yang konsisten, terutama dari guru dan lingkungan sekolah, agar perkembangan kepribadian dan perilakunya tetap positif dan seimbang (Desmita, 2021: 170).

### C. Dampak *Broken Home* terhadap Perkembangan Sosial

Selain kecenderungan anak dari keluarga *broken home* untuk mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan yang stabil, fenomena ini juga memiliki dampak yang lebih luas dalam konteks perkembangan sosial anak. Berdasarkan penelitian empiris di Indonesia, anak yang mengalami kondisi family breakup sering menunjukkan penurunan keterampilan interaksi sosial yang diukur melalui observasi perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat (Arafat, dkk, 2022: 342-346). Kondisi ini bermuara pada rendahnya rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga anak lebih sering terlihat withdrawn atau menarik diri dalam aktivitas kelompok (Ningsih, dkk, 2022: 563-565).

Lebih lanjut, penelitian kualitatif di Kabupaten Aceh Utara menemukan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menjadi faktor utama yang memperburuk perilaku sosial anak. Anak-anak bahkan cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan norma sosial yang positif, misalnya dalam bermain bersama teman atau menyelesaikan konflik kecil secara damai.

Di samping itu, masalah komunikasi keluarga yang tidak terselesaikan dapat berkontribusi pada terbentuknya pola hubungan *peer-to-peer* yang tidak sehat. Anak yang sering menyaksikan konflik orang tua bisa mempelajari *social scripts* yang *maladaptif*, seperti menyelesaikan perbedaan dengan cara menonjolkan diri atau menarik diri dari hubungan interpersonal (Konadi, dkk, 2024: 170-174).

Kondisi ini tidak hanya terlihat pada anak usia dini, tetapi juga pada usia sekolah dasar. Literatur sistematis penelitian Indonesia menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih berpotensi mengembangkan perilaku antisosial yang antara lain meliputi resistensi terhadap aturan kelompok dan kesulitan mempertahankan hubungan persahabatan yang lama (Santrock, 2011: 345).

Pada beberapa kasus, persepsi diri yang rendah dan hubungan peer yang bermasalah juga berimbas pada prestasi akademik dan keterlibatan sosial di sekolah, sehingga pendekatan edukatif yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan untuk membangun keterampilan sosial yang adaptif bagi peserta didik dari keluarga non-inti (Yolanda, dkk, 2025: 18757-18760).

#### D. Dampak *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak merupakan proses kompleks yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami *broken home* sering kali menghadapi tekanan emosional yang signifikan karena berkurangnya dukungan emosional dan keamanan afektif dari orang tua (Nola, 2025: 45-57). Menurut penelitian literatur di Indonesia, *broken home* dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, termasuk kecenderungan untuk mengalami emosi negatif secara intens seperti kecemasan, kesedihan berlebihan, serta perasaan kehilangan harga diri dan rasa aman.

Kondisi ini diduga terjadi karena ketidakhadiran figur orang tua sebagai sumber afeksi dan validasi emosional anak menghambat proses pembentukan "*secure attachment*", yaitu hubungan emosional yang stabil yang seharusnya menjadi basis perkembangan emosional anak (Santrock, 2014: 102). Akibatnya, anak sering menunjukkan gejala seperti mudah marah, rentan terhadap perubahan suasana hati secara drastis, dan sulit mengelola stres dalam situasi sosial maupun akademik (Hamdani, 2023: 123-134). Penelitian lain di konteks Indonesia juga mengemukakan bahwa anak usia dini dari keluarga *broken home* memiliki emosi yang tidak stabil dan rendahnya kepercayaan diri, yang berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, keterlibatan di sekolah, dan kemampuan menghadapi tekanan hubungan interpersonal.

Selain itu, ketidakharmonisan keluarga yang menyebabkan *broken home* sering memicu perasaan kesendirian dan kehilangan makna kehidupan pada anak, terutama bila konflik orang tua berlangsung berkepanjangan atau berujung pada perceraian tanpa penyelesaian emosional yang sehat (Syamsidar, dkk, 2025: 824-833). Anak yang mengalami tekanan emosional kronis berisiko mengalami gangguan psikologis jangka panjang seperti kecemasan berlebihan, depresi ringan hingga berat, dan penarikan diri dari lingkungan sosial di luar keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan primer memiliki peran kritis dalam mendukung perkembangan emosional sehat anak, ketika struktur keluarga terganggu, dinamika internal anak ikut terdampak secara psikologis dan emosional.

#### E. Strategi Mendukung Peserta Didik *Broken Home*

Peserta didik dari keluarga *broken home* memerlukan perhatian khusus dari guru dan pendidik agar perkembangan sosial dan emosional mereka tetap optimal. Strategi yang diterapkan harus bersifat komprehensif, menggabungkan pendekatan psikososial dan pedagogis.

1. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung menjadi langkah awal yang krusial. Lingkungan belajar yang aman secara fisik maupun emosional dapat menurunkan tingkat kecemasan anak dan meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mereka lebih siap untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

2. Guru perlu mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara eksplisit. Hal ini meliputi pengembangan kemampuan komunikasi, empati, serta manajemen stres. Program pembelajaran yang mengintegrasikan *social-emotional learning* (SEL) terbukti efektif dalam membantu anak *broken home* untuk mengekspresikan perasaan secara sehat dan membangun hubungan interpersonal yang positif (Handayani, 2023: 12-26). Pendekatan ini dapat dilakukan melalui permainan kelompok, diskusi terbimbing, atau kegiatan reflektif yang mendorong anak memahami dan mengelola emosi mereka.
3. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali menjadi strategi penting untuk memastikan dukungan emosional anak tetap konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini membantu guru memahami konteks keluarga dan memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan anak. Selain itu, komunikasi rutin dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mendukung proses belajar dan perkembangan emosional anak di rumah.
4. Pendidik harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda stres atau depresi dini pada peserta didik. Deteksi dini melalui pengamatan perilaku, diskusi individual, atau asesmen psikologis sederhana memungkinkan intervensi cepat, seperti konseling, bimbingan psikososial, atau rujukan ke tenaga profesional bila diperlukan (Andriani, 2023: 78-89). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang terpadu dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak *broken home* serta menurunkan risiko perilaku antisosial dan penurunan prestasi akademik (Prayitno & Amti, 2013: 114).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara sistematis dan berkelanjutan, guru dan pendidik berperan penting tidak hanya dalam membantu peserta didik mengatasi dampak negatif kondisi *broken home*, tetapi juga dalam membangun fondasi perkembangan yang sehat. Melalui lingkungan belajar yang aman, dukungan emosional yang konsisten, serta penguatan keterampilan sosial dan emosional, anak dibantu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Selain itu, peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik, serta membangun rasa percaya diri dan empati. Keterampilan sosial-emosional ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan lanjutan, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan berkepribadian positif.

### KESIMPULAN

Secara garis besar, penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang anak. Ketika struktur keluarga mengalami gangguan atau *broken home* (seperti perceraian atau konflik orang tua), anak akan menghadapi tantangan yang sangat berat dalam menjalani kehidupan sosial dan mengelola perasaan mereka. Namun, dampak negatif tersebut bisa diredam jika anak mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya. Dengan penanganan dini dan lingkungan yang aman, anak tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal secara akademik maupun pribadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amti Erman & Prayitno. 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriani. 2023, *Deteksi Dini Stres dan Depresi pada Anak Broken Home di Sekolah Dasar*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 1.
- Arafat Yasser, dkk. 2023, *Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Gampong Alue Pangkat, Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, p-ISSN: 1693-2617 e-ISSN: 2528-7613.
- B Elizabeth Hurlock. 2002, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa Singgih D. 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamdani Muh. 2023, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*, *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 03.
- Handayani Fitri. 2023, *Implementasi Social Emotional Learning untuk Anak Broken Home di Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1.
- Konadi Husrin, dkk. 2024, *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak*, *Primary Education Journals*, Vol. 4. No. 2.
- Ningsih Baiq Suryati, dkk. 2022, *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*, *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 7. No. 2.
- Nola Elviona. 2025, *Waspadai Dampak Broken Home Terhadap Emosional Anak Usia Dini*, *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 12 No. 3.
- Santrock John W. 2011, *Life-Span Development*, Edisi 13, New York: McGraw-Hill.
- Santrock John W. 2014, *Adolescence*, Edisi 15, New York: McGraw-Hill.
- Syamsidar, dkk. 2025, *Psychological Development and Children's Academic Achievement: A Study of the Impact of Broken Homes*, *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, Vol. 4 No. 3.
- Yolanda Liliyana, dkk. 2025, *Peran Dukungan Lingkungan Sosial terhadap Anak Broken Home*, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2. No. 12.